

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Identitas Diri

Erikson merupakan ahli yang pertama kali menyajikan teori yang cukup komprehensif dan provokatif tentang perkembangan identitas diri terutama pada masa remaja. Teori Erikson dikenal juga sebagai “*ego psychology*” yang menekankan pada konsep bahwa “diri (*self*)” diatur oleh ego bawah sadar/*unconscious ego* serta pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya di sekitar individu (Muus, 1996). Ego bawah sadar ini menyediakan seperangkat cara dan aturan untuk menjaga kesatuan berbagai aspek kepribadian serta memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yakni mendapatkan makna dalam hidup.

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkum menjadi beberapa bagian (Erickson, 1989), yakni :

- a. Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diriseseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
- b. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.

- c. identitas diri sebagai ‘gaya hidupku sendiri’ yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran social diwujudkan.
- d. Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
- e. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
- f. Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Dari beberapa keterangan mengenai identitas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari azas-azas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya (Gunarsa, 2003).

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin

menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang.

Istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik (Muus, 1996).

Burns (1993) menambahkan bahwa “ego yang dimaksud Erikson merupakan subjek aktif yang berperan sebagai agen pusat pengorganisasian sedangkan ‘diri’ merupakan objek. Ide ini diperluas secara sosial, sehingga identitas diri merupakan hasil yang muncul dari pengalaman dalam konteks skultural”. Erikson sangat memberi penekanan pada pengaruh sosial dalam perkembangan seorang individu. Dalam istilah Erikson yang dimaksud sebagai psikososial adalah kecocokan timbal balik antara individu dengan lingkungannya artinya suatu pihak antara kapasitas individu untuk berhubungan dengan suatu ruang kehidupan yang terdiri atas manusia dan pranata-pranata yang selalu bertambah luas. Di pihak lain, kesiapan manusia dan pranata ini untuk membuatnya menjadi bagian dari suatu keprihatinan budaya yang tengah berlangsung.

Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi bertahap semua proses identifikasi remaja, karena itu Erikson merinci delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing mengandung dua

kemungkinan yang saling berlawanan. Setiap tahap menunjukkan perkembangan potensial dan tantangan yang baru yang disebut Erikson sebagai krisis normatif yang merupakan titik balik perkembangan seseorang. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis normatif, maka individu akan memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka yang dimaksud dengan “*Identitas Diri Reggae Mania*” adalah perkembangan pemahaman diri dari anggota komunitas yang membuat individu tersebut semakin sadar akan kemiripan dan keunikan dari orang lain yang mana hal itu akan memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup anggota komunitas tersebut.

## **B. Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Diri**

Selain dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan moral yang pesat. Identitas diri juga dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain (Erickson, 1989):

### **a. Perkembangan para remaja**

Menurut Erikson Proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu

menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

b. Pengaruh keluarga

Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula. Contohnya, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang mana orang tua mengontrol setiap perilaku anaknya tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan opini dan perasaannya akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *foreclosure*. Sebaliknya orang tua yang *permissive*, hanya menyediakan sedikit pengarahan kepada anaknya, akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *diffuse* (Santrock,1998).

Selain itu, menurut stuart, dkk orang tua yang mengembangkan sikap *enabling* (menernagkan, menerima, empati) akan lebih membantu remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya dibandingkan orang tua yang mengembangkan sikap *constraining*(selalu menilai dan dievaluasi).

c. Pengaruh *individuasi* dan *connectedness*

Atmosfir hubungan keluarga akan membantu pembentukan identitas diri remaja dengan cara merangsang individualitas dan ketertarikan satu sama lain (*connectedness*). Individualitas menyangkut kemampuan individu dalam mengemukakan pendapatnya, perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau anggota keluarga yang lain.

Sedangkan *connectedness* berkaitan dengan kebersamaan, sensitivitas, keterbukaan terhadap kritik dan aspek terhadap pendapat orang lain. Jadi keluarga yang dapat memberikan kesempatan remaja untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan tempat aman bagi mereka untuk mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas. Walaupun demikian, kedua komponen tersebut tidak selalu tinggi. Bila faktor individuasi lemah sedangkan faktor *connectedness* tinggi, maka individu akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *foreclosure*. Sebaliknya, jika kedua faktor tersebut lemah, maka individu akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *diffuse*

Selain faktor-faktor di atas, masih ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi pembentukan identitas diri, antara lain: banyaknya model atau contoh, adanya permasalahan pribadi, toleransi lingkungan terhadap apa yang mereka lakukan serta umpan balik yang realistis mengenai diri mereka dari lingkungan tempat mereka berada.

### **C. Proses Pembentukan Identitas Diri**

Menurut Marcia (dalam Satrock, 2003) pembentukan identitas diri diawali oleh munculnya ketertarikan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri dan pemikiran mengenai hidup dimasa tua.

Erickson mengatakan bahwa hal yang paling utama dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Erickson yakin bahwa remaja akan mengalami sejumlah pilihan dan titik

tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil (Erickson, 1989).

Menurut Marcia terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu :

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
- 2) Gaya pengasuhan orang tua
- 3) Adanya figur yang menjadi model.
- 4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- 6) Tingkat kepribadian pada masa *pra-adolescence* yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas.

Erickson (1989) juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi” menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan

mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani.

Erikson (1968) mengatakan bahwa perkembangan identitas terdiri dari aspek psikologi dan aspek sosial seperti yang disebutkan dibawah ini:

- a. Perkembangan individu berdasarkan rasa kesamaan diri dan berkelanjutan di semua bidang, dan kepercayaan kesamaan diri dan kontinuitas yang diakui lingkungannya
- b. Banyak aspek dalam pencarian identitas diri yang disadari, namun motivasi ketidaksadaran justru memainkan peranan penting. Dalam taraf ini, perasaan ketidakberdayaan mungkin digantikan oleh pengharapan pada kesuksesan.
- c. Identitas tidak dapat berkembang tanpa aspek fisik, mental dan kondisi sosial yang pasti.
- d. Perkembangan identitas tergantung pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perkembangan tersebut bergantung pada identifikasi masa lalu dan bergantung pada aturan dan model yang ada. Selain itu, juga dipengaruhi oleh aturan yang memungkinkan dimasa depan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan identitas diri terdapat beberapa elemen penting, diantaranya yaitu eksplorasi lingkungan dan sosial, eksperimentasi kepribadian dan peran, identifikasi masa lalu, masa depan yang diantisipasi.



#### **D. Ciri-Ciri Pencapaian Identitas Diri**

Menurut Erikson (1989), proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhannya rasa percaya (*trust*), otonomidiri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- 1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- 2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 4) Penuh percaya diri.
- 5) Tanggapterhadapberbagaisituasi.
- 6) Mampu mengambil keputusan penting.
- 7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- 8) Mengenal perannya dalam masyarakat

Menurut Marcia (dalam Ginanjar & Yunita, 2003) mengembangkan suatu teori berdasarkan ide-ide dari Erickson yaitu teori pencapaian identitas diri. Seseorang yang telah mencapai identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibuatnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi.

Proses pencapaian identitas berawal dengan berakhirnya pengidentifikasian diri individu terhadap orang tua atau orang dewasa

disekeliling individu. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan anggota tubuh, penampilan dan orang tuanya. Proses pencapaian identitas tergantung pada keadaan masyarakat dimana dia tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erikson,1989).

#### **E. Peranan Model Dalam Pembentukan Identitas Diri**

Anak-anak yang mendekati usia dewasa tampak mengambil sesuatu dimana mereka ingin dilihat sebagai siapapun kecuali orangtua mereka. Mereka berhenti menghabiskan waktu bersama keluarga dan jika mungkin terlihat sejarang mungkin bersama orangtua.

Proses pemisahan dari orangtua adalah peristiwa yang alami. Erikson (1968), awal dari pembentukan identitas dimulai dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja dengan hubungan timbale balik diikuti dengan perubahan fisik, meningkatnya dorongan seksual, meningkatnya kemampuan mental dan konflik sosial. Untuk membangun suatu identitas yang mampu mengalahkan kebingungan, Erikson mengemukakan bahwa dalam identitas, pertumbuhan dan masa krisis yang dialami remaja dalam sebuah pertimabangan.

Pada tahap ini, remaja sering menolak oranngtuanya dan semua yang dekat dengan mereka agar dapat membuat jarak dengan masa kanak-kanak sebagai pembentukan identitas mereka sendiri. Mereka haus akan role model dan tidak dapat membedakan dimana mereka dapat

menemukan model itu.

Dengan perubahan yang terus menerus dalam proses pencarian identitas mereka, remaja akan sering masuk dalam kelompok teman-teman sebayanya untuk menemukan dan mendapatkan arti identitas itu. Ini menjelaskan beberapa kecenderungan untuk memuja tokoh yang dianggap sebagai pahlawan (biasanya bintang film atau penyanyi) dengan memakai baju yang sama dan melakukan perlawanan terhadap otoritas yang berkuasa. Yang menarik mengenai hal ini adalah bahwa perlawanan atau pembangkangan yang terjadi sering merupakan bentuk dari konformitas.

Pada tahap perkembangan ini (biasanya terjadi pada remaja awal), model dapat secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dibuat oleh remaja dan keputusan ini dapat mempengaruhi jalan hidup mereka. Pada usia ini, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengidolakan orang lain terutama mereka yang lebih tua dan memiliki semboyan hidup. Suatu kualitas yang ingin mereka miliki. Mereka dapat dengan mudah terpesona pada mereka yang lebih tua (dalam rentang usia 18-19 tahun). Umumnya pria yang mengendarai mobil gaya, memakai dugs, atau atlit olahraga yang pekerja keras dan dianggap berdedikasi (Ellis, 2002).

## **F. Reggae**

### **1. Sejarah Musik Reggae**

Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik reggae. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal muasalnya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rocksteady, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat : reggae. Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat Ska dan Rocksteady kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan.

Kata “reggae” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “ragged” (gerak kagok–seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik ska atau reggae). Irama musik reggae sendiri dipengaruhi elemen musik R&B yang lahir di New Orleans, Soul, Rock, ritmik Afro-Caribbean (Calypso, Merengue, Rhumba) dan musik rakyat Jamaika yang disebut Mento, yang kaya dengan irama Afrika . Irama musik yang banyak dianggap menjadi pendahulu reggae adalah Ska dan Rocksteady, bentuk interpretasi musikal R&B yang berkembang di Jamaika yang sarat dengan pengaruh musik Afro-Amerika. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi yang dilakukan musisi Ska, diantaranya cara mengocok gitar secara terbalik (up-strokes) , memberi tekanan nada pada nada lemah (syncopated) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks.

Teknik para musisi Ska dan Rocsteady dalam memainkan alat musik, banyak ditirukan oleh musisi reggae. Namun tempo musiknya jauh lebih lambat dengan dentum bas dan rhythm gitar lebih menonjol. Karakter vokal biasanya berat dengan pola lagu seperti pepujian (chant), yang dipengaruhi pula irama tetabuhan, cara menyanyi dan mistik dari Rastafari. Tempo musik yang lebih lambat, pada saatnya mendukung penyampaian pesan melalui lirik lagu yang terkait dengan tradisi religi Rastafari dan permasalahan sosial politik humanistik dan universal.

Beberapa nama yang terkenal dalam dunia musik Reggae dan sub-ragamnya Indonesia antara lain D'riie Ambazsador, Tony Q Rastafara, Souljah, Ras Muhamad, Joni Agung (Bali), New Rastafara, Songket Reggae (Yogyakarta), Marasta (Yogyakarta), Mbah Surip (Mojokerto) dan Marapu (Yogyakarta/Waingapu Sumba NTT) Selain itu ada juga grup reggae Coconut Head yang berasal dari Medan. Band reggae ini termasuk band pertama yang menggunakan nama "Coconut Head" di seluruh dunia.

Sekitar tahun 1986 musik Reggae mulai dikumandangkan di Indonesia, band tersebut adalah barbet comunity, Black Company sebuah band dengan genre Reggae, beberapa tahun kemudian muncul Asian Roots yang merupakan turunan dari band sebelumnya, kemudian ada Asian Force dan Abresso, Jamming. Kemudian muncul Band Cassavara" dari (Jajarmaica, Wonosobo, Jawa Tengah)

## 2. Pengertian Musik Reggae

Reggae sendiri adalah kombinasi dari iringan tradisional Afrika, Amerika dan Blues serta folk (lagu rakyat) Jamaika. Gaya sintesis ini jelas menunjukkan keaslian Jamaika dan memasukkan ketukan putus - putus tersendiri, strumming gitar ke arah atas, pola vokal yang 'berkotbah' dan lirik yang masih seputar tradisi religius Rastafari. Meski banyak keuntungan komersial yang sudah didapat dari reggae, Babylon (Jamaika), pemerintah yang ketat seringkali dianggap membatasi gerak namun bukan aspek politis Rastafarinya. "Reg-ay" bisa dibilang muncul dari anggapan bahwa reggae adalah style musik Jamaika yang berdasar musik soul Amerika namun dengan ritem yang 'dibalik' dan jalinan bass yang menonjol. Tema yang diangkat memang sering sekitar Rastafari, protes politik, dan rudie (pahlawan hooligan). Bentuk yang ada sebelumnya (ska & rocksteady) kelihatan lebih kuat pengaruh musik Afrika - Amerika-nya walaupun permainan gitarnya juga mengisi 'lubang - lubang' iringan yang kosong serta drum yang kompleks. Di Reggae kontemporer, permainan drum diambil dari ritual Rastafarian yang cenderung mistis dan sakral, karena itu temponya akan lebih kalem dan bertitik berat pada masalah sosial, politik serta pesan manusiawi.

Reggae adalah suatu aliran musik yang awalnya dikembangkan di Jamaika pada akhir era 60-an. Sekalipun kerap digunakan secara luas untuk menyebut hampir segala jenis musik Jamaika, istilah reggae lebih

tepatnya merujuk pada gaya musik khusus yang muncul mengikuti perkembangan ska dan rocksteady.

Reggae berbasis pada gaya ritmis yang bercirikan aksentuasi pada off-beat atau sinkopasi, yang disebut sebagai skank. Pada umumnya reggae memiliki tempo lebih lambat daripada ska maupun rocksteady. Biasanya dalam reggae terdapat aksentuasi pada ketukan kedua dan keempat pada setiap bar, dengan gitar rhythm juga memberi penekanan pada ketukan ketiga; atau menahan kord pada ketukan kedua sampai ketukan keempat dimainkan. Utamanya "ketukan ketiga" tersebut, selain tempo dan permainan bassnya yang kompleks yang membedakan reggae dari rocksteady, meskipun rocksteady memadukan pembaruan-pembaruan tersebut secara terpisah ( diakses 22 maret 2013)

**Reggae Mania** merupakan fans fanatik dari penikmat musik bergenre reggae. Yang mana reggae mania mempunyai karakteristik tersendiri yang khas, unik dan apa adanya. Tidak hanya pada gaya hidup dan cara berpakaian melainkan juga ideologi atau pandangan hidup. (Den Basito)

## **G. Kerangka Teoritik**

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga atau masyarakat ), dunia kerja, dan nilai-nilai agama (Desmita,2006)

Menurut Erikson (1989), proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomidiri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

Dari kontribusi keempat komponen tersebut, Erikson kemudian memberikan pendapatnya tentang keberhasilan seseorang dalam menemukan atau mencapai suatu identitas diri. Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- 1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- 2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 4) Penuh percaya diri.
- 5) Tanggap terhadap berbagai situasi.
- 6) Mampu mengambil keputusan penting.
- 7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- 8) Mengenal perannya dalam masyarakat

Menurut Marcia (dalam Ginanjar & Yunita, 2003) mengembangkan suatu teori berdasarkan ide-ide dari Erickson yaitu teori pencapaian identitas diri. Seseorang yang telah mencapai identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibuatnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi.



Proses pencapaian identitas berawal dengan berakhirnya pengidentifikasian diri individu terhadap orang tua atau orang dewasa disekeliling individu. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan anggota tubuh, penampilan dan orang tuanya. Proses pencapaian identitas tergantung pada keadaan masyarakat dimana dia tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erikson,1989).

Kemudian Erikson juga menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik.

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila individu itu telah memperoleh identitas, maka dirinya akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masadepan yang diantisipasi, perasaan

bahwa dirinya dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya (Desmita, 2006).